

Implementasi Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MAN 2 Malang

Govern Shobach¹, Badrul Arifin²

¹Universitas Al-Qolam Malang; governshobach21@alqolam.ac.id

²Universitas Al-Qolam Malang; badrularifin@alqolam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation; Media;
Audio-Visual; Student
Learning Interest

Article history:

Received 2024-12-14

Revised 2025-01-12

Accepted 2025-04-11

ABSTRACT

This research is motivated by the low student interest in learning Islamic Cultural History (SKI) at MAN 2 Malang, due to monotonous teaching methods and the dominance of textual materials. In response to technological advancement and the Merdeka Curriculum, this study explores the use of audio-visual media as a transformative approach in Islamic education. The aim is to evaluate its effectiveness in enhancing student engagement and learning outcomes. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving 2 SKI teachers and 30 twelfth-grade students. Data were analyzed using Miles and Huberman's model—reduction, presentation, and conclusion drawing—supported by source triangulation. The findings indicate that audio-visual tools such as animated videos, digital slides, and interactive quizzes significantly improve student participation, motivation, and historical understanding through visual storytelling. This study offers a practical contribution by integrating technology into SKI learning, shifting it from passive to interactive. Despite positive outcomes, challenges such as infrastructure limitations, unequal digital access, and varying teacher digital literacy persist. The study suggests the need for structured training, equitable resource distribution, and curriculum alignment to ensure sustainable implementation. The novelty of this research lies in highlighting contextual application of media in faith-based education under the Merdeka Curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Govern Shobach

Universitas Al-Qolam Malang; governshobach21@alqolam.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi begitu cepat telah membawa pengaruh signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan.¹ Kemajuan ini mendorong terciptanya terobosan baru dalam proses belajar mengajar, baik dalam hal cara mengajar maupun alat bantu pembelajaran.² Salah satu contohnya adalah penggunaan media audio-visual, yang menggabungkan suara dan gambar (seperti video atau film) untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih interaktif. Dengan menampilkan konten secara konkret melalui gambar dan suara, media ini

¹ Ayu Laras Sati et al., "Pemanfaatan Sistem Zakat Pembiasaan Bagi Anak Online Sebagai Pelatihan" 7 (2025): 1-7.

² Ema Indira Sari, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 202-16.

membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran sekaligus menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap proses belajar.³

Menurut Anderson, perangkat audio visual merupakan konten visual elektronik yang dikombinasikan dengan unsur suara, kemudian diputar menggunakan media rekaman audio seperti kaset atau pita magnetik. Sementara Barbara menjelaskan konsep ini sebagai teknik penyampaian informasi yang menggabungkan penggunaan alat elektronik dan mesin untuk menghasilkan materi berbasis suara (audio) dan tampilan gambar (visual) secara terpadu.⁴

Berdasarkan UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai proses terencana untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif menggali potensi diri. Ini mencakup pengembangan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan praktis untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sistem pendidikan nasional juga wajib memastikan akses merata, kualitas yang terus ditingkatkan, serta pengelolaan yang efisien dan sesuai kebutuhan zaman. Tujuannya, agar pendidikan mampu beradaptasi dengan perubahan dinamika sosial, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.⁵ Untuk itu, inovasi di bidang pendidikan harus dilakukan secara bertahap, fokus, dan konsisten. Menurut Djaali, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi dua aspek utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri, seperti kondisi fisik, tingkat kecerdasan, minat, semangat belajar, dan kebiasaan dalam menyerap materi. Kedua, faktor eksternal yang meliputi peran keluarga, ketersediaan fasilitas sekolah, kualitas guru, suasana lingkungan sekolah, serta pengaruh masyarakat dan tempat tinggal siswa. Kedua faktor ini saling berkaitan dalam membentuk pengalaman belajar yang optimal.⁶

Dalam kegiatan mengajar, seorang pendidik perlu menggunakan pendekatan berbeda-beda untuk memicu keterlibatan siswa secara aktif. Salah caranya adalah dengan memakai sarana pembelajaran seperti alat peraga atau teknologi yang membuat suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, guru bisa mengurangi rasa jenuh atau kantuk pada peserta didik. Hal ini membuat siswa lebih fokus dan bersemangat, sehingga materi pelajaran bisa diserap dengan lebih baik.⁷

Namun, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran konvensional, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MAN 2 Malang, Provinsi Jawa Timur, peneliti menemukan bahwa minat siswa dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terlihat rendah. Siswa cenderung tidak antusias dalam menyampaikan ide atau pendapat mereka terkait materi yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan secara lisan oleh guru. Peneliti juga mengamati adanya beberapa siswa yang terlihat mengantuk saat guru sedang menjelaskan materi SKI. Menurut analisis peneliti, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, seperti tulisan-tulisan atau gambar-gambar sederhana yang disajikan oleh guru.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran di Madrasah yang mempelajari kejadian-kejadian bersejarah yang benar-benar terjadi di masa lalu, perkembangan peradaban Islam, serta tokoh-tokoh berpengaruh di dalamnya. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mengambil pelajaran berharga sebagai panduan dalam kehidupannya.⁸ Sayangnya, dominasi penyajian materi secara tekstual menjadikan pelajaran ini dianggap monoton dan kurang membangkitkan minat siswa, terutama di era digital saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah materi pelajaran yang sebagian besar (sekitar 80%) berfokus pada peristiwa-

³ Cynthia Hualangi, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Mandarin Siswa Di Edu Smart Learning Centre," *Journal of Language, Literature, and Teaching* 4, no. 1 (2022): 80–91, doi:10.35529/jllte.v4i1.80-91.

⁴ Muhamad Alvilutviansyah Muhammad Hanif Sani Firdaus, Sukron Arzaki Amna, Tri Intang Dewana, Aydi Adib Mustofa, *Design & Audiovisual Memahami Dan Menguasai Multimedia*, ed. Afik Fathur Rohman, 1st ed. (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024).

⁵ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).

⁶ Siti Syuhada, Mayasari, *Kompetensi Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, ed. Erfina Rianty, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷ Hendrikus Andre, Yulis Jamiah, and Mohamad Rif'at, "Pengaruh Media E-Comic Materi Aritmatika Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Smp," *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2023): 15–26, <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2464>.

⁸ B A B Ii, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan..., Nurul Fauziyah, Fakultas Agama Islam UMP, 2018," 2018, 19–46.

peristiwa masa lalu. Selain itu, kurangnya inovasi dan variasi dalam penggunaan media pembelajaran oleh guru juga turut memengaruhi rendahnya minat siswa terhadap pelajaran ini.⁹

Berikut peneliti sampaikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, Fokus tujuan Penelitian di MAN 1 Mandailing Natal menekankan efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI, seperti pemahaman materi dan suasana kelas. Penelitian di MAN 2 Malang berfokus pada analisis minat belajar siswa melalui media audio-visual, dengan tujuan menganalisis pembelajaran dari pasif ke interaktif. Lingkungan dan Tantangan Di MAN 1 Mandailing Natal yaitu faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, alat, dan kemampuan IT guru. Di MAN 2 Malang, tantangan lebih kompleks, ketimpangan akses teknologi siswa, konten yang harus selaras dengan nilai agama, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan media kreatif. Metode implementasi penelitian MAN 1 Mandailing Natal mengukur keberhasilan melalui skor observasi guru (83-93%) dan respons siswa terhadap materi. Penelitian di MAN 2 Malang menggunakan platform interaktif (Quizizz) dan tugas kreatif (membuat video) untuk menilai partisipasi siswa, serta mengintegrasikan kurikulum Merdeka dalam perencanaan pembelajaran. Hasil yang Ditunjukkan MAN 1 Mandailing Natal adalah media audio-visual membuat siswa tidak mudah bosan dan materi lebih mudah dipahami. Sedangkan di MAN 2 Malang, media audio-visual mengubah dinamika kelas menjadi kolaboratif, dengan siswa aktif berargumentasi dan bereksplorasi melalui visualisasi sejarah. Dapat diketahui bahwa kedua penelitian sepakat bahwa media audio-visual bermanfaat, tetapi fokus dan konteksnya berbeda. Penelitian di MAN 1 Mandailing Natal lebih pada efisiensi pembelajaran, sedangkan penelitian di MAN 2 Malang lebih pada menganalisis transformasi minat siswa melalui pendekatan kreatif dan kurikulum adaptif.

Dengan menyoroti perbedaan konteks dan pendekatan tersebut, penelitian ini menekankan pada aspek transformatif media audio-visual dalam mendorong keterlibatan aktif siswa terhadap pelajaran yang sebelumnya dianggap membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Malang melalui penerapan media pembelajaran berbasis Audio Visual.

Minat dapat diartikan sebagai motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tertarik dan berkonsentrasi pada suatu aktivitas tertentu. Dalam konteks pembelajaran, minat belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan menarik.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merespons masalah rendahnya minat siswa, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif di era digital. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi bagi para pendidik di MAN 2 Malang dalam mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memicu munculnya studi-studi terbaru yang lebih komprehensif, khususnya dalam menanggapi berbagai permasalahan yang berkembang di MAN 2 Malang terkait penggunaan media audio visual atau media pembelajaran lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

METODE

Studi ini dilakukan di MAN 2 Malang selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan sasaran utama siswa kelas XII. Pelaksanaannya diatur sesuai jadwal mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sudah ditetapkan sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, khususnya dalam pembelajaran SKI. Partisipan dalam penelitian mencakup guru pengampu SKI dan beberapa siswa kelas XII di sekolah tersebut. Kriteria pemilihan informan

⁹ Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Ma'arif Nu 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/ 2015 (Siti Saodah, 2014: 2-3)

¹⁰ Siswa Di et al., "Implementasi Media Pembelajaran Puzzle Abjad Terhadap Minat Belajar Siswa Di Tk Sari Wangi Desa Bereng Jun" 2, no. 2 (2024): 739-749.

didasarkan pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan keterwakilan perspektif siswa dan guru terhadap topik yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan informasi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut serta secara aktif dalam kegiatan di lingkungan penelitian. Kedua, wawancara terbuka tanpa panduan pertanyaan tetap digunakan untuk menggali informasi mendalam dari narasumber. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai arsip dan bukti fisik, seperti catatan proses belajar-mengajar, rancangan kurikulum sekolah, serta foto-foto yang merekam aktivitas pembelajaran dan kondisi fisik lingkungan MAN 2 Malang. Data dari dokumen tertulis dan visual ini kemudian dianalisis untuk mendukung temuan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari guru, siswa, serta dokumen pembelajaran. Teknik ini dipilih untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dalam konteks studi kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari guru SKI dan dua siswa-siswi MAN 2 Malang, serta data sekunder yang meliputi buku penunjang dan hasil observasi.

Table 1. Tabel Informan

Nama	Posisi Dalam Penelitian	Jabatan
Nurul Hidayatul Ilmi, M.Pd	Informasi Kunci	Guru Mata Pelajaran SKI
S.Rizal Yazid, S. Hum	Informasi Pembantu	Wakil Kurikulum
Wirsa Nur Alfi Yulaikah	Informasi Tambahan	Siswi MAN 2 Malang
Achmad Tajuddin	Informasi Tambahan	Siswa MAN 2 Malang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Media Audio Visual dalam meningkatkan minat belajar siswa

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Malang, sebuah madrasah yang berlokasi di Jalan Mayor Damar, Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Madrasah ini dikenal sebagai institusi yang terus berkembang dan diminati masyarakat karena konsisten memberikan pelayanan pendidikan berkualitas. Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ditemukan bahwa madrasah ini telah menerapkannya secara optimal. Media ini digunakan sesuai panduan teknis dan langkah-langkah yang tepat, sehingga mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Media pembelajaran didefinisikan sebagai alat bantu yang memudahkan guru menyampaikan materi secara menarik dan efisien. Fungsinya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang daya pikir, emosi, serta minat siswa agar tercipta interaksi pembelajaran yang optimal.¹¹ Dalam konteks ini, media audio visual dipilih karena kemampuannya menampilkan konten relevan yang selaras dengan perkembangan teknologi. Kombinasi suara dan gambar memungkinkan siswa lebih mudah memvisualisasikan, memahami, dan menghayati materi pelajaran, sekaligus membuat alur pembelajaran lebih terorganisir. Proses penerapan media audio visual oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Malang dilakukan melalui tiga tahap utama: Perencanaan: Menyiapkan materi, alat, dan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan: Menyajikan konten audio visual secara interaktif selama kegiatan belajar. Evaluasi: Memantau pemahaman siswa dan menilai keberhasilan metode ini. Dengan langkah-langkah tersebut, penggunaan media audio visual terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut penjelasan proses implementasi media audio visual oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Malang:

¹¹ Dwi Putri Lestari, Indah Setyo Wardhani, dan Universitas Trunojoyo Madura, "Media Pembelajaran Dan Tantangan Yang Muncul Media Pembelajaran Dan Tantangan Yang Muncul" 2, no. 11 (2024).

1. Perencanaan

Perencanaan bermula dari kata "rencana," yang menunjukkan tindakan menyusun langkah-langkah untuk meraih target tertentu. Sanjaya, mengutip pendapat Ely, menjelaskan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah sebuah metode kerja dan kerangka berpikir yang bertujuan memudahkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, ini merupakan cara sistematis untuk memetakan strategi agar hasil akhir sesuai dengan harapan.¹² Perencanaan proses belajar mengajar memiliki ciri khas tertentu yang meliputi beberapa aspek utama. Pertama, desain pembelajaran harus selaras dengan visi dan misi institusi pendidikan tempatnya diterapkan. Kedua, perumusan target pembelajaran perlu dibuat secara konkret dan terukur untuk memastikan efektivitas capaian. Ketiga, diperlukan kolaborasi sinergis antara pimpinan institusi, tenaga pengajar, dan staf pendukung dalam menyusun strategi. Keempat, implementasi program wajib dilaksanakan oleh pihak yang memiliki kapabilitas dan tanggung jawab sesuai bidangnya. Selanjutnya, jaminan kualitas proses dan hasil pembelajaran menjadi tanggung jawab kolektif antara pengawas akademik, lembaga sertifikasi, dan pemangku kepentingan terkait. Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan program bergantung pada keselarasan gerak antara kepemimpinan institusi dengan partisipasi aktif seluruh civitas akademika. Terakhir, dokumen perencanaan umumnya disusun secara komprehensif pada tahap persiapan sebelum aktivitas pembelajaran dimulai, sehingga memungkinkan evaluasi awal yang matang.¹³

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan melalui metode pengumpulan data di MAN 2 Malang, komponen utama dalam perencanaan pendidikan meliputi:

- a. Capaian Pembelajaran (CP) Merupakan standar kompetensi yang dikembangkan oleh otoritas pendidikan nasional sebagai acuan pencapaian peserta didik pada setiap jenjang perkembangan. CP dirancang sebagai kerangka integratif yang memadukan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk narasi deskriptif berbasis kompetensi.
- b. Tujuan Pembelajaran (TP) Berfungsi sebagai penjabaran operasional dari CP yang difokuskan pada pencapaian kompetensi spesifik dalam satu atau serangkaian sesi pembelajaran. TP dirumuskan sebagai indikator terukur yang menjadi panduan evaluasi proses belajar.
- c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Merepresentasikan tahapan sistematis penyusunan TP yang disusun secara kronologis dan hierarkis, mencakup keseluruhan fase pembelajaran dari awal hingga akhir suatu jenjang. ATP bertindak sebagai peta konseptual untuk memastikan koherensi antar-tahap pembelajaran.
- d. Modul Ajar Merupakan instrumen pendukung implementasi kurikulum yang berisi rancangan terstruktur, termasuk metodologi, materi, dan instrumen evaluasi. Modul ini berperan sebagai panduan teknis bagi pendidik dalam mentransformasikan ATP menjadi aktivitas pembelajaran konkret.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku Wakil Kurikulum di MAN 2 Malang, Penerapan kurikulum di MAN 2 Malang telah menggunakan kurikulum merdeka. Tahap Persiapan dalam Kurikulum Merdeka meliputi Perencanaan Pembelajaran dan Evaluasi Intrakurikuler yang diimplementasikan melalui tujuh langkah strategis:

- a. Kajian Capaian Pembelajaran (CP) Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap standar kompetensi yang ditetapkan untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara berurutan sesuai fase perkembangan.

¹² Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad I* (2017): 185–195.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Mahardika Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.

- b. Desain dan Implementasi Asesmen Diagnostik Meliputi perancangan instrumen serta pelaksanaan tes awal untuk memetakan kemampuan dasar, kebutuhan belajar, dan potensi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Pengembangan Materi Ajar Tahap kreatif dalam menyusun modul pembelajaran yang mencakup konten, strategi pedagogis, dan instrumen evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang ditargetkan.
- d. Adaptasi Metode Pembelajaran Penyelarasan strategi mengajar dengan tingkat pencapaian siswa dan keunikan profil peserta didik, termasuk penggunaan pendekatan diferensiasi untuk memastikan inklusivitas.
- e. Siklus Asesmen Formatif-Sumatif
 - 1) Perencanaan: Menyiapkan instrumen evaluasi proses (formatif) dan akhir fase (sumatif).
 - 2) Pelaksanaan: Mengaplikasikan asesmen secara berkala untuk memantau perkembangan.
 - 3) Analisis Data: Mengolah hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.
- f. Sistem Pelaporan Akademik Penyusunan dokumen laporan capaian belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta disampaikan kepada pemangku kepentingan terkait.
- g. Refleksi dan Peningkatan Berkelanjutan Evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas rancangan pembelajaran dan kualitas asesmen untuk perbaikan desain kurikulum pada fase berikutnya.¹⁵

Menurut Pak Rizal selaku Waka Kurikulum di MAN 2 Malang, beliau menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang efektif antara lain:

- a. Adaptasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka
Proses perancangan pembelajaran telah disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta pemetaan kompetensi yang terstruktur berdasarkan kelompok usia. Modul ajar yang disediakan pemerintah dapat berfungsi sebagai alternatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengingat modul tersebut memiliki komponen lebih komprehensif, seperti integrasi materi, strategi evaluasi, dan panduan diferensiasi pembelajaran. Dalam kerangka pengembangan kurikulum saat ini, peserta didik diarahkan untuk menguasai setiap tahap perencanaan pembelajaran secara holistik, mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi evaluasi.
- b. Prinsip Pembelajaran Efektif
Agar tercipta proses pembelajaran yang dinamis, menyenangkan, dan efektif, diperlukan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif serta kemandirian peserta didik. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan minat, bakat, kondisi fisik, dan aspek psikologis siswa. Selain itu, guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan eksplorasi kreatif sesuai karakteristik individu.
- c. Strategi Pemilihan Media Pembelajaran
Sebelum menggunakan media video dalam pembelajaran, pendidik wajib menganalisis kesesuaian media dengan tiga aspek utama:
 - 1) Konteks Materi: Relevansi konten video dengan tujuan pembelajaran.
 - 2) Profil Siswa: Kebutuhan belajar, gaya belajar, dan kemampuan teknis peserta didik.
 - 3) Ketersediaan Infrastruktur : Dukungan sarana-prasarana sekolah serta langkah teknis penggunaan media (misal: durasi, platform, dan metode penyampaian).

Berdasarkan studi lapangan melalui observasi dan wawancara dengan Bu Nurul selaku guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Malang telah menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis. Modul yang digunakan mencakup komponen-komponen kritis seperti:

¹⁵ Ibid.

- a. Identitas modul (mata pelajaran, fase, dan alokasi waktu).
- b. Kompetensi prasyarat dan tujuan pembelajaran.
- c. Rincian materi, sumber belajar, dan model pembelajaran.
- d. Kriteria penilaian berbasis proses dan hasil.

Persiapan ini menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran terstruktur sebelum aktivitas kelas dimulai.

2. Pelaksanaan

Langkah selanjutnya setelah perencanaan adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis melalui prosedur terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶ Penggunaan media pembelajaran memegang peran penting dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Guru dituntut untuk menguasai kompetensi dalam merancang strategi pembelajaran, termasuk kemampuan menyeleksi media yang relevan dengan karakteristik materi, profil siswa, ketersediaan infrastruktur, dan konteks lingkungan sekolah. Hal ini menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran sekaligus menciptakan daya tarik bagi peserta didik agar lebih termotivasi dalam mengeksplorasi materi. Di MAN 2 Malang, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, inovasi media pembelajaran interaktif seperti multimedia dan alat peraga diperlukan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini bertujuan mengatasi tantangan kejenuhan dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep sejarah secara visual maupun kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nurul selaku guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Malang bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bersifat adaptif, disesuaikan dengan kompleksitas materi dan karakteristik peserta didik. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru mengombinasikan beberapa media seperti:

- a. Media Digital: Presentasi PowerPoint untuk visualisasi kronologi sejarah, video edukasi berbasis animasi, dan modul elektronik interaktif.
- b. Media Cetak: Modul cetak yang dilengkapi ilustrasi dan peta konsep.

Untuk meningkatkan partisipasi aktif, metode pembelajaran kolaboratif seperti diskusi terpandu, presentasi kelompok, dan teknik jigsaw (pembagian topik ke dalam subtema untuk analisis kelompok kecil) diterapkan. Pendekatan ini bertujuan memfasilitasi pemahaman mendalam melalui interaksi multidimensi antara konten, media, dan dinamika kelas.

Penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Malang telah dijalankan secara efektif dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, karakteristik peserta didik, serta fasilitas pendukung sekolah. Pemilihan media ini bertujuan untuk menyederhanakan pemahaman konsep sejarah sekaligus menstimulasi minat belajar siswa melalui penyajian konten audiovisual yang konkret.

Visualisasi naratif sejarah dalam bentuk video memungkinkan siswa menyerap materi secara lebih imersif, terutama pada materi Sejarah Wali Songo. Alur cerita yang disertai ilustrasi audio dan visual mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong partisipasi aktif selama pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga fase:

- a. Pendahuluan: Pengenalan topik melalui tayangan video singkat untuk memicu rasa penasaran.
- b. Inti: Diskusi interaktif berbasis konten video, analisis peristiwa sejarah, dan refleksi nilai-nilai kebudayaan.
- c. Penutup: Evaluasi melalui kuis interaktif atau presentasi kelompok untuk mengukur pemahaman siswa.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru,2010)136.

a. Tahap Pendahuluan

Pada fase awal pembelajaran, pendidik menerapkan langkah-langkah sesuai perencanaan dengan menyapa peserta didik sebagai upaya membiasakan sikap santun dalam interaksi sosial. Selanjutnya, guru memandu siswa melakukan aktivitas spiritual bersama, seperti berdoa, sebagai bentuk harapan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan materi mudah dipahami.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nurul selaku guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Malang pada tahap pendahuluan setelah seluruh peserta didik melaksanakan sholat dhuha di Masjid Madrasah, peserta didik diarahkan masuk ke dalam kelas, kemudian diawali doa bersama dipimpin oleh ketua kelas, baru guru masuk ke dalam kelas mengucapkan salam. Mengawali pembelajaran guru mengabsen kehadiran peserta didik terlebih dahulu siapa saja yang masuk dan tidak masuk, dilanjut setelah itu guru menanyakan kabar kepada peserta didik apakah hari ini dalam kondisi sehat semua dan diberikan motivasi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya sebelum masuk ke dalam materi guru mengulas sedikit terkait materi sebelumnya yang sudah disampaikan kepada peserta didik, setelah mengulas materi guru menjelaskan langkah-langkah penerapan media pembelajaran yang akan digunakan terkait materi yang akan dipelajari.

b. Tahap Inti

Tahap selanjutnya menurut Bu Nurul selaku guru mata pelajaran SKI di MAN 2 Malang yaitu tahap inti pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru terlebih dahulu menyampaikan materi secara garis besar yaitu Pembelajaran tentang Bab Wali Songo dirancang sebagai pengenalan awal untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap gambaran umum kronologi sejarah Wali Songo. Hal ini diharapkan dapat menjadi fondasi pengetahuan sebelum siswa mendalami konten video pembelajaran yang akan disajikan secara lebih detail pada tahap selanjutnya.
- 2) Selanjutnya, pendidik menggunakan rekaman video bertema Wali Songo yang telah diproduksi sebelumnya sebagai media pendukung. Konten visual tersebut kemudian disajikan selama sekitar sepuluh menit melalui perangkat teknologi yang tersedia di sekolah, sesuai dengan kebijakan pemanfaatan fasilitas pembelajaran institusi.
- 3) Usai pemutaran video, guru melakukan refleksi interaktif dengan memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan poin-poin kunci yang telah mereka identifikasi selama menonton. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran guna memastikan partisipasi aktif seluruh siswa.
- 4) Untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik sekaligus mengoptimalkan teknologi audiovisual, pendidik mengintegrasikan platform digital Quiziz yang menyajikan soal interaktif dilengkapi ilustrasi tematik seputar kisah Wali Songo. Pemilihan aplikasi ini didasari oleh tampilan grafis dinamis dengan elemen animasi kreatif, dirancang khusus untuk menjaga minat belajar pascapembelajaran sekaligus meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan evaluasi dengan optimal.

c. Tahap Penutup

Di tahap akhir pembelajaran, guru menyampaikan rangkuman konseptual melalui rekapitulasi poin-poin kunci materi. Proses ini diperkaya dengan dialog interaktif dua arah: guru mengajak siswa melakukan evaluasi komprehensif sekaligus mendorong partisipasi aktif melalui sesi klarifikasi untuk mengurai pertanyaan atau kebingungan yang tersisa. Tak lupa, guru melibatkan siswa secara kolaboratif dalam merumuskan simpulan akhir, baik melalui respons spontan maupun analisis tanggapan kritis

¹⁷ Fauzi, A., & Wahyudi, I. (2023). Implementasi Metode Everyone Is A Teacher Here Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Pada Pelajaran Ski Kelas X Sma Nu Genteng Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 010-030. <https://doi.org/10.29062/TARBIYATUNA.V7I1.1794>

mereka. Sebelum menutup sesi, guru memberikan gambaran singkat tentang skema pembelajaran mendatang untuk membangun ekspektasi positif. Proses pembelajaran kemudian ditutup secara bermakna dengan refleksi spiritual melalui doa bersama, diikuti salam penutup untuk mengakhiri pembelajaran.

3. Penutup atau evaluasi

Setelah proses pembelajaran selesai, guru memasuki fase refleksi dan evaluasi akhir. Pada tahap ini, guru merangkum esensi materi pembelajaran secara sistematis menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis siswa melalui materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup analisis holistik terhadap efektivitas media video pembelajaran. Penilaian diambil dari beragam aspek: (1) hasil kerja siswa dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), (2) keterlibatan aktif selama sesi pembelajaran (seperti keberanian menyampaikan pendapat atau pertanyaan), (3) kemampuan analitis dalam menyimpulkan materi, serta (4) kreativitas respon selama diskusi. Guru juga mengintegrasikan rubrik penilaian autentik untuk mengukur dampak penggunaan media video terhadap motivasi dan interaksi siswa. Di akhir sesi, pendidik menyampaikan umpan balik konstruktif sebagai dasar peningkatan strategi pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, pendidik menerapkan kerangka asesmen komprehensif berbasis teori pedagogis modern, meliputi:

- a. Sintesis Kolaboratif: Guru dan siswa secara partisipatif merumuskan ikhtisar materi melalui dialog interaktif, memastikan internalisasi konsep secara mendalam.
- b. Refleksi Sistematis: Pelaksanaan penilaian berbasis data (data driven assessment) terhadap efektivitas metode pembelajaran, dilengkapi analisis konsistensi penerapan strategi instruksional.
- c. Umpan Balik Progresif: Penyampaian refleksi konstruktif terkait capaian belajar dan dinamika kelas, yang menjadi dasar penyusunan scaffolding pembelajaran lanjutan.
- d. Intervensi Berdiferensiasi: Perancangan program tindak lanjut berbasis kebutuhan heterogen siswa, seperti:
 - 1) Remedial berbasis diagnostik kesulitan belajar,
 - 2) Pengayaan untuk pengembangan potensi maksimal,
 - 3) Konseling akademik sebagai pendekatan holistik,
 - 4) Tugas terstruktur (individu/kelompok) yang disesuaikan profil hasil asesmen.
- e. Transparansi Kurikuler: Penyampaian learning roadmap pertemuan berikutnya untuk membangun kesinambungan dan kesiapan mental peserta didik.¹⁸

Implementasi media video pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Wali Songo terbukti merevolusi keterlibatan siswa. Konten multimedia ini berhasil memperkuat motivasi akademik, terlihat dari antusiasme peserta didik yang meningkat signifikan dibanding metode konvensional. Ekspresi terkagum, respons spontan, dan interaksi aktif selama tayangan menunjukkan daya tarik mereka terhadap narasi visual yang disajikan. Siswa tidak hanya mampu menginternalisasi nilai filosofis materi, tetapi juga merekonstruksi ulang konsep inti dengan presisi melalui presentasi mandiri.

Kelas berubah menjadi ruang kolaborasi ide di mana seluruh siswa berkontribusi aktif: mengajukan pertanyaan kritis, merespons dengan argumen berdasar, hingga berani mengekspresikan perspektif unik. Proses pembelajaran terasa hidup, jauh dari kesan monoton, berkat kombinasi pendekatan audio-visual yang memudahkan pemahaman kompleksitas sejarah.

Lebih dari itu, video pembelajaran membuka jalan bagi imajinasi terstruktur: siswa tidak lagi terbatas pada penjelasan guru, tetapi mengeksplorasi konteks historis secara nyata melalui reka adegan visual. Mereka mengaitkan fakta dengan analogi kreatif, mengembangkan pemahaman multidimensi, sekaligus mengasah kemampuan berpikir

¹⁸ Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen."

sistematis—bukti bahwa media audiovisual bukan sekadar alat hiburan, melainkan katalis transformasi pedagogis. Hal ini dikuatkan berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dengan siswa-siswi MAN 2 Malang sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wirsu Nur Alfi Yulaikah siswi MAN 2 Malang, penggunaan media audiovisual dinilai optimal dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam. Kekuatan utamanya terletak pada penyajian konten multimodal gabungan video dokumenter, ilustrasi grafis, dan narasi suara yang relevan dengan materi sehingga materi dapat divisualisasikan secara konkret. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan variasi penyampaian yang anti-monoton, tetapi juga memicu keterlibatan emosional siswa, terlihat dari respons interaktif dan semangat belajar yang lebih hidup dibanding metode konvensional.

Menurut hasil wawancara dengan Achmad Tajuddin, implementasi media audiovisual dalam pembelajaran terbukti memicu transformasi partisipasi siswa. Konten video yang disajikan tidak hanya meningkatkan motivasi akademik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, terlihat dari antusiasme konsisten siswa saat konten diputar. Peserta didik mampu merekonstruksi narasi materi secara mandiri melalui presentasi ulang yang runtut, sekaligus menunjukkan kemampuan mengajukan pertanyaan kritis dan merespons diskusi dengan argumen berbasis materi. Tingkat partisipasi kelas juga mengalami peningkatan signifikan selama sesi berlangsung. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pola sebelumnya, di mana metode konvensional cenderung memicu kejenuhan. Sebelumnya, suasana kelas terkesan statis: siswa kerap mengabaikan penjelasan guru, beberapa bahkan tertidur akibat minimnya variasi penyampaian materi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media audiovisual berhasil mengubah dinamika pembelajaran dari pasif monoton menjadi interaktif dan berbasis pengalaman.

B. Faktor pendukung dan penghambat penerapan media video pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MAN 2 Malang yang telah peneliti lakukan, bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi media audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk faktor pendukung dari implementasi media audio visual ini antara lain sebagai berikut:

1. **Infrastruktur Teknologi yang Memadai**
MAN 2 Malang didukung oleh fasilitas teknologi seperti proyektor, komputer, layar interaktif, dan jaringan internet stabil. Ketersediaan perangkat ini memungkinkan guru mengintegrasikan konten visual (video animasi, presentasi) dan audio (podcast, rekaman ceramah) dalam pembelajaran. Ruang kelas yang terhubung dengan listrik dan tata cahaya memadai juga memfasilitasi penggunaan optimal perangkat tersebut.
2. **Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi**
Menurut Pak Rizal selaku wakil kurikulum di MAN 2 Malang dalam meningkatkan kompetensi guru di MAN 2 Malang, madrasah mengadakan pelatihan seperti workshop desain media pembelajaran dan literasi digital meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan alat audio visual.
3. **Kurikulum yang Adaptif terhadap Inovasi**
Menurut Pak Rizal selaku wakil kurikulum di MAN 2 Malang, kurikulum MAN 2 Malang menerapkan Kurikulum Merdeka dimana penggunaan multimedia menjadi salah satu strategi pengajaran. Contohnya, materi Sejarah Kebudayaan Islam dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an melalui video sejarah yang memperlihatkan alur sejarah secara jelas dan mengilustrasikan bagaimana kejadian sejarah yang sudah terjadi di masa lampau.
4. **Kesiapan Siswa terhadap Pembelajaran Digital.**

Mayoritas siswa merupakan generasi Z yang familiar dengan gawai dan platform digital. Minat mereka terhadap konten kreatif (seperti video pendek atau infografis) mempermudah adopsi media audiovisual. Pembelajaran melalui film pendek bertema Wali Songo, misalnya, lebih menarik perhatian dibanding metode ceramah konvensional.

5. Dukungan Finansial

Anggaran BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dialokasikan untuk pemeliharaan perangkat teknologi sehingga perangkat teknologi di MAN 2 Malang tetap terjaga dengan baik dan dapat digunakan dengan baik baik ketika pembelajaran maupun ketika dibutuhkan untuk kegiatan administrative.

6. Lingkungan Fisik yang Kondusif

Tata ruang kelas yang modular memungkinkan pengaturan sesuai kebutuhan, seperti sesi presentasi kelompok dengan proyektor. Laboratorium multimedia dilengkapi sound system dan kipas angin untuk kenyamanan selama sesi pembelajaran intensif.

7. Evaluasi Pembelajaran yang Berorientasi Kreativitas

Sistem penilaian tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga proses kreatif siswa. Contoh: tugas membuat video kreatif terkait materi sejarah munculnya Wali Songo di Jawa dari perspektif Islam menjadi bagian penilaian pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini mendorong siswa dan guru aktif menggunakan media audiovisual. \

Berdasarkan hasil wawancara dan penggalan data di MAN 2 Malang, peneliti juga mendapati faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses implementasi media audio visual di MAN 2 Malang, antara lain sebagai berikut:

1. Jika audio visual ini diterapkan tanpa ada kreatifitas dan kompetensi dari guru maka pembelajaran akan tetap tidak menarik bagi peserta didik, dikarenakan siswa akan memanfaatkan waktu untuk bermain game, scroll sosial media atau ngobrol dengan temannya sehingga membuat peserta didik tidak terfokus dengan video pembelajaran yang ditampilkan.
2. Keterbatasan Fasilitas Pendukung
Meskipun MAN 2 Malang termasuk sekolah unggulan, distribusi alat audio-visual seperti proyektor, layar, atau speaker berkualitas belum merata di semua ruang kelas. Di laboratorium masih mengandalkan beberapa perangkat usang yang rentan mengalami gangguan teknis, seperti suara tidak jelas atau gambar terputus-putus. Selain itu, ketersediaan listrik dan jaringan internet yang tidak stabil di area tertentu di lingkungan madrasah sering mengganggu kontinuitas pembelajaran berbasis teknologi.
3. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pengoperasian Teknologi
Sebagian pendidik di MAN 2 Malang, terutama yang berasal dari generasi lebih senior, masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan alat audio-visual dengan metode pengajaran. Minimnya program pelatihan internal atau workshop khusus tentang desain media pembelajaran interaktif menyebabkan pemanfaatan teknologi hanya terbatas pada fungsi dasar, seperti memutar video tanpa dikombinasikan dengan strategi evaluasi atau diskusi terstruktur.
4. Ketidaksiharian Konten dengan Nilai Keagamaan
Sebagai madrasah berbasis Islam, MAN 2 Malang memiliki kewajiban untuk memastikan materi audio-visual selaras dengan prinsip agama dan budaya lokal. Proses kurasi konten (proses mengumpulkan dan menyajikan konten yang relevan dari berbagai sumber ke audiens) yang memenuhi kriteria edukatif sekaligus religius membutuhkan waktu lebih lama, terutama untuk topik sensitif seperti sains modern atau sejarah global. Hal ini sering menyebabkan penundaan penggunaan media atau menggantinya dengan materi konvensional.
5. Alokasi Waktu yang Terbatas Dalam Penyusunan RPP
Beban administratif guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang padat kurikulum nasional dan agama menyisakan sedikit ruang untuk merancang aktivitas

- berbasis audio-visual. Imbasnya, penggunaan media cenderung dilakukan secara insidental (tidak terus menerus) daripada terintegrasi dalam perencanaan semester.
6. Minimnya Anggaran untuk Pengembangan Media Kreatif
MAN 2 Malang mengandalkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan bantuan pemerintah yang dialokasikan terutama untuk kebutuhan dasar. Pengadaan lisensi software editing, pembaruan perangkat keras, atau pembuatan konten orisinal (segar) sering terhambat karena prioritas anggaran lebih difokuskan pada kebutuhan yang lainnya.
 7. Perbedaan Latar Belakang Siswa
Siswa MAN 2 Malang berasal dari beragam latar ekonomi dan akses teknologi di rumah. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan partisipasi, di mana sebagian siswa kesulitan mengikuti tugas berbasis digital, sementara yang lain sudah terbiasa dengan perangkat canggih. Guru harus menyeimbangkan metode pembelajaran agar tidak memberatkan salah satu kelompok.
 8. Kendala Perawatan dan Pemeliharaan Alat
Tidak adanya tenaga ahli IT yang ditugaskan secara khusus di madrasah menyebabkan kerusakan perangkat audio-visual sering tidak tertangani dengan cepat. Contohnya, proyektor yang rusak atau kabel yang rusak membutuhkan waktu lama untuk diperbaiki karena bergantung pada pihak eksternal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Malang melalui implementasi media pembelajaran berbasis audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa, tetapi juga mengubah dinamika pembelajaran dari metode konvensional yang pasif menjadi proses yang lebih interaktif dan menyenangkan. Temuan utama mengonfirmasi bahwa integrasi video edukasi, presentasi digital, dan modul interaktif dapat menyederhanakan pemahaman konsep sejarah serta memicu antusiasme belajar. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan kurikulum. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan pihak sekolah secara aktif mengembangkan pelatihan penggunaan media pembelajaran digital serta memastikan ketersediaan sarana pendukung yang memadai untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan, misalnya dengan mengembangkan model pembelajaran digital yang lebih inovatif, mengevaluasi dampak jangka panjang penggunaan media interaktif, serta menguji penerapan metode serupa di berbagai konteks pendidikan dan latar belakang siswa. Selain itu, penelitian yang sedang berlangsung juga mengarah pada adaptasi media pembelajaran berbasis teknologi terkini guna mengatasi kendala-kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kesenjangan akses digital.

REFERENSI

- Andre, Hendrikus, Yulis Jamiah, and Mohamad Rif'at. "Pengaruh Media E-Comic Materi Aritmatika Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Smp." *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 7, no. 1 (2023): 15–26. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2464>.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapi, Iswoyo, Hartini, Mahardika. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen." *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.
- Fauziyah, Nurul. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan..., Fakultas Agama Islam UMP, 2018," 2018, 19–46.
- Firdaus, Muhammad Hanif Sani, Sukron Arzaki Amna, Tri Intang Dewana, Aydi Adib Mustofa, Muhamad Alvilutviansyah. *Design & Audiovisual Memahami Dan Menguasai Multimedia*. Edited by Afik Fathur Rohman. 1st ed. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia, 2024.
- Flora Pransiska, Bella Isa Putri, Yulia Putri, Ruth Elisabeth, Ayut Nursusanti, and Hestia Alike K. "Implementasi Media Pembelajaran Puzzle Abjad Terhadap Minat Belajar Siswa Di Tk Sari

- Wangi Desa Bereng Jun" 2, no. 2 (2024): 739–749.
- Hualangi, Cynthia. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Mandarin Siswa Di Edu Smart Learning Centre." *Journal of Language, Literature, and Teaching* 4, no. 1 (2022): 80–91. <https://doi.org/10.35529/jllte.v4i1.80-91>.
- Lestari, Dwi Putri, Indah Setyo Wardhani, and Universitas Trunojoyo Madura. "Media Pembelajaran Dan Tantangan Yang Muncul Media Pembelajaran Dan Tantangan Yang Muncul" 2, no. 11 (2024).
- Mayasari, Siti Syuhada. *Kompetensi Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Edited by Erfina Rianty. 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nur Nasution, Wahyudin. "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur." *Ittihad I* (2017): 185–195.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 202–216.
- Sati, Ayu Laras, Siti Nuryani, Universitas Wahid, and Hasyim Semarang. "Pemanfaatan Sistem Zakat Pembiasaan Bagi Anak Online Sebagai Pelatihan" 7 (2025): 1–7.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).